ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Implikasi Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa terhadap Kinerja Pemerintahan Desa dalam Perspektif Undang-Undang No. 3 Tahun 2024 Perubahan atas Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Fiqh Siyasah (Studi Kasus di Desa Dawuhan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar)" ini ditulis oleh Adinia Ulva Maharani, NIM. 1860103221006, dengan pembimbing Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Kata Kunci: perpanjangan masa jabatan, kepala desa, kinerja pemerintahan desa, Undang-Undang No. 3 Tahun 2024, fiqh siyasah.

Undang-Undang No. 3 Tahun 2024 sebagai perubahan atas Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memperpanjang masa jabatan kepala desa dari enam tahun menjadi delapan tahun dengan maksimal dua periode. Kebijakan ini memunculkan pertanyaan serius mengenai dampaknya terhadap kinerja pemerintahan desa serta kesesuaiannya dengan prinsip demokrasi lokal dan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implikasi hukum perpanjangan masa jabatan kepala desa berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2024 perubahan atas Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa di Desa Dawuhan; (2) mengkaji dampak perpanjangan masa jabatan terhadap kinerja pemerintahan desa dalam aspek pembangunan, pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, transparansi, dan partisipasi; serta (3) menilai kebijakan tersebut dalam perspektif fiqh siyasah, khususnya menyangkut prinsip keadilan *('adl)*, amanah, musyawarah *(syura)*, kemaslahatan *(maslahah)*, dan pembatasan kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Berlakunya Undang-Undang No. 3 Tahun 2024 menimbulkan tiga implikasi hukum nyata di Desa Dawuhan, yaitu munculnya SK Bupati Blitar yang memperpanjang masa jabatan kepala desa hingga 2027 sebagai Keputusan Tata Usaha Negara yang bersifat konkret, individual, dan final. Sedangkan pada saat SK tersebut diterbitkan, peraturan pelaksana di level nasional berupa Peraturan Pemerintah maupun regulasi daerah berupa Perda belum ada, sehingga menimbulkan kekosongan instrumen regulasi umum yang seharusnya memberikan kepastian hukum bagi seluruh kepala desa di Kabupaten Blitar, belum terpenuhinya hak masyarakat atas informasi publik akibat sosialisasi yang tidak merata, serta kewajiban penyesuaian RPJMDes menjadi periode 2019–2027 yang dihadapkan pada paradoks pemotongan Dana Desa dari Rp1,2 miliar menjadi Rp370 juta sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum dalam pelaksanaan pembangunan desa. (2) dampak perpanjangan masa jabatan terhadap kinerja pemerintahan desa pada periode akhir 2024 hingga awal 2026 bersifat parsial. Alokasi pembangunan fisik meningkat pada 2024 namun kembali turun pada 2025, distribusi pembangunan belum merata antara Dawuhan

atas dan Dawuhan bawah, kualitas pelayanan publik tidak mengalami perubahan signifikan, program pemberdayaan masyarakat tetap bersifat rutin, transparansi keuangan desa tidak konsisten, serta partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa hanya mencapai 1,8% dari total kepala keluarga. (3) dalam perspektif fiqh siyasah, kebijakan ini belum sepenuhnya memenuhi prinsip keadilan *('adl)*, amanah, musyawarah *(syura)*, kemaslahatan *(maslahah)*, maupun pembatasan kekuasaan, karena perpanjangan masa jabatan tidak diimbangi dengan penguatan mekanisme *checks and balances* yang proporsional di tingkat desa.

ABSTRACT

This thesis entitled “The Implications of the Extension of the Village Head’s Term of Office on Village Governance Performance in the Perspective of Law No. 3 of 2024 on the Amandement to Law No. 6 of 2014 on Villages and Fiqh Siyasah (A Case Study in Dawuhan Village Kademangan District Blitar Regency)”, was written by Adinia Ulva Maharani, NIM. 1860103221006, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, supervised by Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Keywords: extension of tenure, village head, village government performance, Law No. 3 of 2024, fiqh siyasah.

Law No. 3 of 2024 as an amendment to Law No. 6 of 2014 on Villages extends the term of office of village heads from six years to eight years with a maximum of two terms. This policy raises serious questions regarding its impact on village government performance and its compatibility with the principles of local democracy and Islamic leadership values.

This study aims to: (1) analyze the legal implications of the extension of the village head's term of office based on Law No. 3 of 2024 in Dawuhan Village; (2) examine the impact of the tenure extension on village government performance in the aspects of development, public services, community empowerment, transparency, and participation; and (3) assess the policy from the perspective of fiqh siyasah, particularly concerning the principles of justice ('adl), trustworthiness (amanah), deliberation (syura), public interest (maslahah), and limitation of power.

This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with eight informants selected by purposive sampling, complemented by participatory observation and documentation study. Data validity was tested through triangulation of sources, methods, and theory. Data analysis used an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal three main results: (1) The enactment of Law No. 3 of 2024 produced three concrete legal implications in Dawuhan Village: the emergence of the Blitar Regent's Decree extending the village head's term of office until 2027 as an Administrative Court Decision that is concrete, individual, and final. At the time the Decree was issued, implementing regulations at the national level in the form of a Government Regulation, as well as regional regulations in the form of a Regional Regulation, had not yet been established, resulting in a gap in general regulatory instruments that should have provided legal certainty for all village heads in Blitar Regency; the unfulfilled public right to information due to uneven socialization; and the obligation to revise the Village Medium-Term

Development Plan (RPJMDes) to the period 2019–2027, which faced the paradox of a drastic cut in Village Fund allocation from IDR 1.2 billion to IDR 370 million, creating legal uncertainty in village development implementation. (2) The impact of the tenure extension on village government performance from late 2024 to early 2026 was partial: physical development allocation increased in 2024 but declined in 2025, development distribution remained uneven between Dawuhan Atas and Dawuhan Bawah, public service quality showed no significant improvement, community empowerment programs remained routine, village financial transparency was inconsistent, and community participation in village deliberations reached only 1.8% of total household heads. (3) From the perspective of fiqh siyasah, the policy has not fully met the principles of justice ('adl), trustworthiness (amanah), deliberation (syura), public interest (maslahah), or limitation of power, because the extension of tenure was not accompanied by a proportional strengthening of checks and balances mechanisms at the village level.

ملخص

الرسالة العلمية بعنوان "آثار تمديد فترة ولاية رئيس القرية على أداء الحكومة القروية في ضوء القانون رقم ٣، لسنة ٢٠٢٤ تعديلاً للقانون رقم ٦ لسنة ٢٠١٤ بشأن القرى والفقه السياسي (دراسة حالة في قرية داووهان منطقة كاديمانجان، مقاطعة بليتار)"، كتبتها أديينيا أولفا ماهاراني، رقم القيد ١٨٦٠١٠٣٢٢١٠٠٦، بإشراف الأستاذ الدكتور الحاج أحمد مهتدي أنصور، الماجستير في الآداب.

الكلمات المفتاحية: تمديد فترة الولاية، رئيس القرية، أداء الحكومة القروية، القانون رقم ٣ لسنة ٢٠٢٤، الفقه السياسي.

يُعدِّل القانون رقم ٣ لسنة ٢٠٢٤ القانونَ رقم ٦ لسنة ٢٠١٤ بشأن القرى، إذ يمدِّد فترة ولاية رئيس القرية من ست سنوات إلى ثماني سنوات بحد أقصى دورتين. وقد أثارت هذه السياسة تساؤلات جدية حول أثرها على أداء الحكومة القروية ومدى توافقها مع مبادئ الديمقراطية المحلية وقيم القيادة في الإسلام.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل الآثار القانونية لتمديد فترة ولاية رئيس القرية وفقاً للقانون رقم ٣ لسنة ٢٠٢٤ في قرية داووهان؛ (٢) دراسة أثر تمديد فترة الولاية على أداء الحكومة القروية من حيث التنمية والخدمات العامة وتمكين المجتمع والشفافية والمشاركة؛ (٣) تقييم هذه السياسة من منظور الفقه السياسي، ولا سيما فيما يتعلق بمبادئ العدل والأمانة والشورى والمصلحة وتقييد السلطة.

تعتمد الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. جُمعت البيانات عبر مقابلات معمّقة مع ثمانية مخبرين اختيروا بأسلوب العينة القصدية، فضلاً عن الملاحظة التشاركية والدراسة الوثائقية. وقد تحققت صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والأساليب والنظريات. وجرى تحليل البيانات وفق النموذج التفاعلي الذي يشمل تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

كشفت نتائج الدراسة عن ثلاثة محاور رئيسية: (١) أفضى تطبيق القانون رقم ٣ لسنة ٢٠٢٤ إلى ثلاثة آثار قانونية ملموسة في قرية داووهان: صدور قرار بوباتي بليتار بتمديد ولاية رئيس القرية حتى عام ٢٠٢٧ بوصفه قراراً إدارياً ذا طابع ملموس وفردي ونهائي، وفي وقت صدور هذا القرار لم تكن اللوائح التنفيذية على المستوى الوطني في صورة لائحة حكومية، ولا اللوائح الإقليمية في صورة لائحة محلية، قد صدرت بعد، مما أفضى إلى فراغ في الأدوات التنظيمية العامة التي كان ينبغي أن توفر اليقين القانوني لجميع رؤساء القرى في مقاطعة بليتار؛ وعدم الوفاء بحق المجتمع في المعلومات العامة جراء عدم انتظام التوعية؛ ووجوب تعديل خطة التنمية متوسطة المدى للقرية لتشمل الفترة ٢٠١٩-٢٠٢٧، في ظل مفارقة تمثّلت في خفض تمويل صندوق القرية من ١,٢ مليار روبية إلى ٣٧٠ مليون روبية مما أوجد حالة من عدم اليقين القانوني في تنفيذ التنمية القروية. (٢) جاء أثر تمديد فترة الولاية على أداء الحكومة القروية خلال الفترة من أواخر ٢٠٢٤، حتى مطلع ٢٠٢٦ جزئياً؛ إذ ارتفع تخصيص التنمية العمرانية عام ٢٠٢٤ ثم انخفض عام ٢٠٢٥ وظلّ توزيع التنمية غير متكافئ بين داووهان العليا وداووهان السفلى، ولم تشهد جودة الخدمات العامة تحسناً ملحوظاً، وبقيت برامج تمكين المجتمع روتينية، وتذبذبت الشفافية المالية للقرية، فضلاً عن أن مشاركة المجتمع في اجتماعات القرية لم تتجاوز ١,٨٪ من إجمالي أرباب الأسر. (٣) من منظور الفقه السياسي، لم تستوفِ هذه السياسة بالكامل مبادئ العدل والأمانة والشورى والمصلحة وتقييد السلطة، إذ لم يُقابَل تمديد فترة الولاية بتعزيز متناسب لآليات الرقابة والتوازن على مستوى القرية.